

# Kondisi Sosial Ekonomi Petani Di Desa Banjarejo Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan

**Diterima:**

2 Desember 2022

**Revisi:**

30 Desember 2022

**Terbit:**

20 Januari 2023

**Sutarti**

*Universitas Doktor Nugroho Magetan*

*Magetan, Indonesia*

*E-mail: tarti@udn.ac.id*

**Abstrak**— Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi petani karet di Desa Banjarejo, Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan. Sampel dari penelitian ini yaitu petani karet di Desa Banjarejo, Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan. Populasi petani karet terdiri dari 122 KK (kepala Keluarga). Sampel yang diambil 20% dari jumlah populasi yaitu sebanyak 20 petani karet yang ditentukan dengan *simple random sampling* (sampel acak sederhana).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi petani karet karena turunnya harga karet di Desa Banjarejo, Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan tingkat pendidikan anak petani rata-rata tamat SMA, kondisi kesehatan baik, memiliki rumah sendiri yang terbuat dari beton beratap seng dan berlantai plat/beton, petani karet memiliki anak rata-rata 3-5 orang dengan rata-rata jumlah konsumsi Rp.1.003.750. Luas lahan petani karet rata-rata 1,785, dengan tingkat produksi 140,3 kg dengan harga jual Rp.6000/kg. Secara umum pendapatan di usaha tani karet rendah (tidak dapat memenuhi kebutuhan), namun petani karet memiliki pendapatan lain selain pendapatan dari karet. Selain lahan tanaman karet, petani memiliki lahan dengan luas rata-rata 0,665 ha yang digunakan sebagai lahan untuk beternak dan bertani tanaman daun ubi sebagai pakan ternak. Petani karet di Desa Banjarejo lebih banyak menabung dan menyimpan uangnya di koperasi.

**Kata Kunci**— : Kondisi Sosial, Kondisi Ekonomi, Petani Karet.

**Abstract**— *This study aims to determine the socio-economic conditions of rubber farmers in Banjarejo Village, Panekan District, Magetan Regency. The sample of this research is rubber farmers in Banjarejo Village, Panekan District, Magetan Regency. The population of rubber farmers consists of 122 households (heads of families). Samples taken were 20% of the total population, namely 20 rubber farmers who were determined by simple random sampling (simple random sample).*

*The results showed that the socio-economic conditions of rubber farmers due to lower rubber prices in Banjarejo Village, Panekan District, Magetan Regency, the average education level of farmer children graduated from high school, good health condition, had their own house made of tin roofed concrete and plate/concrete floors. , rubber farmers have an average of 3-5 children with an average consumption amount of Rp.1,003,750. The average land area of rubber farmers is 1.785, with a production level of 140.3 kg with a selling price of Rp.6000/kg. In general, the income from rubber farming is low (unable to meet needs), but rubber farmers have income other than income from rubber. In addition to rubber plantations, farmers have land with an average area of 0.665 ha which is used as land for raising livestock and farming cassava leaves as animal feed. Rubber farmers in Banjarejo Village save more and save their money in cooperatives.*

**Keywords**— *Social Conditions, Economic Conditions, Rubber Farmers.*

## **I. PENDAHULUAN**

Indonesia memiliki perkebunan karet terluas di dunia, pada tahun 2016 luas areal total perkebunan karet di Indonesia mencapai 3,64 juta Ha dengan produksi mencapai 3,2 juta ton. Meskipun Indonesia mempunyai areal terluas di dunia, namun Indonesia merupakan produsen karet alam terbesar kedua setelah Thailand. (sumber: Gabungan perusahaan karet Indonesia-Gapkindo). Karet alam di Indonesia mayoritas (76%) dihasilkan oleh petani karet rakyat. Petani karet rakyat di Provinsi Sumatera Utara sebagaimana juga secara umum dijumpai di wilayah lain di Indonesia dapat digolongkan kedalam tiga kelompok petani yakni : petani pemilik, petani penyadap dan petani pemilik penyadap. Kelompok petani pemilik adalah petani karet rakyat yang umumnya memiliki areal perkebunan karet rakyat yang cukup luas sehingga petani tersebut tidak mampu untuk memanen (menderes) sendiri lahan perkebunan karet yang dimiliki.

Rendahnya produksi karet alam Indonesia antara lain disebabkan oleh sistem agribisnis karet yang belum optimal. Menurut Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian (2011) mayoritas atau sebesar 87% perkebunan karet nasional merupakan perkebunan karet rakyat dengan produktivitas yang masih rendah akibat tingginya proporsi areal tanaman karet yang telah tua dan tidak produktif. Disamping itu adanya keterbatasan petani untuk menggunakan dan mendapatkan bibit unggul serta sarana produksi lainnya. Dari hasil pengolahan hasil dan pemasaran juga menunjukkan kondisi yang belum optimal, dimana bahan olah karet rakyat (bokar) yang dihasilkan umumnya masih bermutu rendah. Pada sebagian lokasi harga yang diterima petani masih relative rendah akibat kurang efesiesinya sistem pemasaran.

Berdasarkan informasi dari PT. Kirana Megatara Jakarta, pada bulan Januari 2019 menyatakan harga karet di Nias sejak tahun 2014 sampai akhir tahun 2018 telah terjadi perubahan harga karet alam yang signifikan di mana sebelumnya mencapai Rp. 15.000 – 16.000/kg, dengan harga karet alam sekarang hanya Rp.5000 – 6000/kg. Penurunan harga karet tersebut diduga telah memberikan berbagai dampak terhadap kondisi sosial ekonomi petani karet khususnya masyarakat desa Duria karena 82% masyarakat menggantungkan hidupnya dari komoditas karet (Kantor Kepala Desa Duria 2019). Dari hasil bertani kebun karet inilah petani memperoleh pendapatan yang digunakan untuk keperluan sehari-hari dalam pemenuhan kebutuhan pokok keluarga.

Menurut hasil prasurvei yang dilakukan pada tanggal 10 Februari 2019 di di Desa Banjarejo, Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan yang dimana masyarakatnya banyak melakukan budidaya tanaman karet, yang jumlah masyarakatnya mencapai 780 orang penduduk atau 148 kk, dengan jumlah penduduk yang bekerja sebagai petani karet 122 kk atau 82% dari jumlah penduduknya. Desa duria merupakan salah satu desa penghasil karet terbesar di Kecamatan Lolofitu Moi, Kabupaten Nias Barat dengan rata – rata luas lahan yang dimiliki setiap keluarga mencapai 1 – 4 ha. Turunnya harga karet saat ini memberikan dampak yang mengakibatkan turunnya pendapatan petani karet di desa Duria yang sebelumnya mencapai Rp.1.500.000 – 2.000.000 perbulan, dengan pendapatan sekarang hanya mencapai Rp.700.000 – 900.000 perbulan. Turunnya pendapatan petani karet mengakibatkan penurunan konsumsi terhadap barang dan jasa, yang dimana sebelumnya petani mampu untuk mengalokasikan pendapatannya untuk membeli barang- barang kebutuhan sekunder anatara lain kendaraan bermotor, barang – barang elektronik, barang- barang furniture dan barang sekunder lainnya. Turunnya pendapatan petani karet berakibat pada turunnya daya beli petani terhadap barang – barang primer maupun sekunder dan turunnya pendapatan petani karet berakibat banyaknya anak – anak petani karet yang tidak mampu melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi dan bahkan banyak anak petani yang putus sekolah karena tidak mampu dibiayai oleh orang tuanya. Hal ini sangat mempengaruhi kondisi sosial ekonomi petani. Dengan begitu, berdasarkan latar belakang maka

perlu dikaji tentang kondisi sosial ekonomi petani karet di Desa Banjarejo, Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Banjarejo, Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni – Juli 2021.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi petani karet di Desa Banjarejo, Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan. Sampel dari penelitian ini yaitu petani karet di Desa Banjarejo, Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan. Populasi petani karet terdiri dari 122 KK (kepala Keluarga). Sampel yang diambil 20% dari jumlah populasi yaitu sebanyak 20 petani karet yang ditentukan dengan *simple random sampling* (sampel acak sederhana). Pengumpulan data primer dalam penelitian ini adalah metode wawancara. Analisis kondisi sosial ekonomi petani karet mengacu pada indikator dengan yaitu: (1) luas lahan yang dimiliki (2) produksi kebun karet (3) pendapatan petani karet (4) harga karet, (5) luas lahan selain tanaman karet, (6) aset, (7) tabungan, (8) pendapatan lain, (9) pendidikan (10) kesehatan (11) kondisi rumah, (12) jumlah anak petani, dan (13) konsumsi

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi petani karet di Desa Banjarejo, Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan.

### Sosial

#### Pendidikan Anak

Dari responden 20 petani karet jumlah keseluruhan anak petani karet 65 orang dengan tingkat pendidikan yang berbeda-beda. Pendidikan anak petani mayoritas tamatan SMA dengan jumlah presentase 36,90%, dimana umur anak petani yang paling tinggi tamatan SMA yaitu 25 Tahun dan umur anak petani yang paling rendah tamat SMA 18 tahun. Jumlah anak petani yang tidak sekolah dengan umur yang paling kecil adalah 1 tahun dan masih belum cukup umur untuk bisa sekolah atau SD dan umur anak yang tidak sekolah yang paling tinggi yaitu 29 tahun dikarenakan faktor sekolah yang pada saat masa kecil masih belum ada gedung sekolah atau terlalu jauh dari rumah yang mengakibatkan malasnya seorang anak untuk memperoleh pendidikan.

#### Kesehatan

Jenis penyakit yang paling parah diderita oleh petani karet adalah darah tinggi dengan jumlah presentase 25%, dan penyakit yang hanya paling sedikit diderita oleh petani karet yaitu stroke dan pendarahan. Berdasarkan survei lapangan petani karet rata-rata mempunyai penyakit darah tinggi dikarenakan kebiasaan meminum minuman beralkohol, merokok dan faktor genetik dan usia bertambah dan kurang olahraga. Beberapa responden berobat ke rumah sakit, klinik, atau puskesmas terdekat yang memiliki penyakit baik yang diderita saat ini maupun 1 atau 2 tahun belakangan yang paling banyak yaitu kurang dari dua kali dengan jumlah presentase 55%, dan responden yang paling sedikit berobat lebih dari 4 kali sebulan dengan presentase 5%.

#### Tempat tinggal

Petani karet rata-rata memiliki rumah sendiri dengan jumlah dengan presentase tertinggi 95 %, dan ada juga petani karet yang numpang tinggal dengan saudaranya dengan jumlah presentase 10%. Petani karet ada yang masih belum memiliki tempat dikeranakan masih belum memiliki uang atau modal untuk membuat rumah karena baru membuat rumah tangga atau

berkeluarga. Ukuran rata-rata rumah petani karet yang paling banyak adalah 6x7 dengan jumlah presentase 30%, dan ukuran rumah petani karet yang presentasenya terendah yaitu 4x5,6x8 dan 5x6 dengan jumlah masing-masing presentase 5%. Rumah petani rata-rata terbuat dari beton dengan presentase tertinggi yaitu 50%, dan rumah petani yang hanya setengah beton dan terbuat dari kayu dengan jumlah presentase 25%. Lantai rumah para petani karet rata-rata terbuat dari beton atau plat lantai dengan jumlah presentase tertinggi 85%, dan lantai petani karet yang paling rendah presentasenya terbuat dari papan dengan presentase 5%, dan semua atap rumah petani karet terbuat dari seng

### **Jumlah Anak Petani**

Rata-rata petani karet yang memiliki anak yang 4 sampai 6 orang dengan presentase tertinggi 45% dan anak petani lebih dari 6 orang dengan presentase terendah 15%. Dengan rata-rata jumlah anak petani yang cukup banyak otomatis mengeluarkan biaya yang cukup besar, mulai dari biaya sandang pangan dan bahkan untuk biaya sekolah dengan begitu diharuskan untuk petani karet harus memiliki pendapatan yang besar guna mensejahterakan keluarganya.

### **Konsumsi**

Jumlah konsumsi petani karet yang paling banyak yaitu lebih dari Rp.1.000.000 per bulan dengan presentase 45%, di ikuti dengan jumlah konsumsi Rp.500.000-1.000.000 dengan jumlah presentase 40% dan jumlah konsumsi petani karet yang kurang dari Rp. 500.000 dengan jumlah presentase terendah 15%, besarnya konsumsi petani karet yang dikeluarkan perbulannya dikarenakan faktor banyaknya jumlah keluarga yang menjadi tanggung jawab dalam keluarga.

### **Ekonomi**

#### **Luas Lahan Karet**

Bahwa petani karet yang memiliki luas lahan yang paling tinggi yaitu 0,5-2 ha dengan jumlah presentase 50%, dan luas lahan petani karet kurang dari 0,5 ha dan lebih dari 2 ha dengan masing-masing jumlah presentase 25% dengan rata-rata luas lahan 1,785 ha dan lahan petani karet yang paling luas adalah 5 ha sedangkan lahan petani karet yang luasnya sempit adalah 0,2 ha. Keberadaan luas lahan dan kondisi lahan sangat penting dalam kegiatan usaha petani karet, dan status lahan yang dikelola oleh petani karet tersebut adalah milik sendiri.

#### **Jumlah Produksi Kebun Karet**

Jumlah produksi petani karet yang paling banyak adalah 100-300 kg per bulan dengan jumlah presentase 50% sedangkan jumlah produksi kurang dari 100 kg dan lebih dari 300kg perbulan masing-masing dengan jumlah presentase 25% dengan rata-rata produksi perbulan mencapai 140,3 kg, dan produksi yang paling tinggi mencapai 400 kg per bulan dan produksi yang paling kecil mencapai 20kg per bulan. Jumlah produksi sangatlah berpengaruh pada luas lahan semakin luas lahan karet maka semakin banyak produksi hasil karet dan begitu juga sebaliknya.

#### **Pendapatan Petani Karet**

Pendapatan responden petani karet pada penelitian ini yang memiliki presentase tertinggi adalah dengan pendapatan Rp. 500.000-1.000.000 dengan jumlah presentase 50%, sedangkan pendapatan petani karet terendah adalah dengan pendapatan kurang dari Rp.500.000 dan lebih dari Rp. 1.000.000 dengan jumlah presentase 50% dengan rata-rata pendapatan per bulan mencapai Rp.841.800, dimana pendapatan petani karet yang paling tinggi yaitu Rp.2.400.000 dan pendapatan petani karet yang paling hanya mencapai Rp.120.000. Pendapatan petani karet dikategorikan masih kecil dikarenakan bukan karena hanya faktor harga namun kurang perhatian petani karet dalam mengelola tanaman karet miliknya. responden yang tidak mendapatkan pendidikan tambahan selain dari pendidikan formal yaitu ada 17 responden dengan

presentase 85% dan sedangkan yang mendapat pendidikan tambahan semacam sosialisasi pertanian hanya 3 orang responden dengan presentase 15%. Berdasarkan informasi di lapangan responden yang tidak mendapatkan pendidikan tambahan dikarenakan tidak memiliki waktu luang untuk bisa mengikuti sosialisasi pertanian dan yang dapat mengikuti sosialisasi tersebut hanyalah para petani yang sudah bergabung dikelompok tani yang telah dibuat di Desa Banjarejo.

### **Harga Karet**

Dalam penelitian ini harga karet yang ada dilapangan hampir sama untuk semua petani karet yaitu Rp.6000 per kilo gram di desa Banjarejo rata-rata pedagang pengumpul membeli dengan kisaran Rp.6.000 per kg. Berdasarkan informasi yang didapat di tempat penelitian turunnya harga karet dikarenakan banyaknya petani karet yang tidak jujur dengan apa yang dihasilkannya, contohnya ada petani karet yang mencampur tanah dengan karet ketika masih ada di atas tempat pengumpulan getah karet, dengan masyarakat melakukan itu mengakibatkan kualitas karet tersebut menurun.

### **Usia Tanaman Karet**

Usia tanaman tanaman karet yang dikelola oleh petani karet yang baling banyak yaitu umur 24-27 tahun dengan presentase 65%, petani yang mengelola tanaman karet umur 28-31 tahun dengan presentase 25% dan petani yang mengelola tanaman karet yang berumur 20-23 tahun dengan presentase 10% dengan rata-rata umur tanaman adalah 25,65 tahun. Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan usia tanaman yang paling tinggi mencapai 29 tahun dan usia tanaman karet yang paling kecil mencapai 21 tahun. Usia tanaman sangat juga berpengaruh terhadap hasil produksi karet tersebut semakin tua usia tanaman karet maka semakin sedikit getah yang akan dikeluarkan oleh tanaman karet tersebut.

### **Kondisi Ekonomi Keluarga**

#### **Luas Lahan Selain Tanaman Karet**

Luas lahan selain tanaman karet yang dimiliki oleh petani karet dengan luas lahan yang paling banyak yaitu kurang dari 0,5 ha dengan presentase 65%, diikuti dengan luas lahan 0,5-2 ha dengan jumlah presentase 25% dan sedangkan luas lahan yang lebih dari 2 ha dengan presentase 10%, dan lahan yang paling luas mencapai 4 ha dan lahan yang paling sempit digunakan petani karet selain mengelola tanaman karet mencapai 0,2 ha, dengan rata-rata luas lahannya mencapai 0,665 ha dan biasanya para petani menggunakan lahan ini rata-rata sebagai tempat batani daun ubi yang biasanya dijual sebagai pakan ternak.

### **Aset**

Luas lahan yang digunakan petani karet sebagai peternakan yang paling banyak yaitu 10-20 m dengan presentase 50%, dan luas lahan lebih dari 20 m dengan jumlah presentase terendah 15%. Lahan ternak yang gunakan petani karet yang paling luas mencapai 50 meter persegi dan luas lahan yang paling kecil digunakan petani karet untuk beternak mencapai 4 meter persegi dengan rata-rata luas lahan yang gunakan adalah 12,7 meter persegi. jenis ternak yang dipelihara oleh petani karet dyang paling banyak yaitu ayam dan babi dengan jumlah presentase 75%, dan jenis ternak ayam dengan jumlah presentase terendah 10%. Jika petani karet menjual ternak yang dimilikinya dan menghasilkan uang, maka rata-rata pendapatan yang paling besar diperoleh Rp. 1.000.000 -4.000.000 dengan jumlah responden sebanyak 15 orang dengan presentase 75%, dan kurang dari Rp. 1.000.000 dengan jumlah presentase terendah 10% dengan rata-rata harga total keseluruhan ternak yang dipelihara petani karet adalah Rp.4.287.500, dan harga total ternak yang paling besar diterima mencapai Rp.20.000.000 dan harga total yang paling kecil diterima oleh petani karet mencapai Rp.500.000. Petani karet yang lebih banyak memiliki jenis kendaraan sepeda motor dengan jumlah presentase tertinggi 60% dan petani karet yang memiliki mobil dengan jumlah presentase terendah 5%.

### **Tabungan**

Petani karet rata-rata menabung paling banyak di koperasi yaitu KSP3 dan KOMAS dengan presentase tertinggi 55%, sifat koperasi ini adalah simpan pinjam. Petani karet di desa Banjarejo lebih banyak menabung di koperasi dari pada di bank dengan presentase terendah 10% karena koperasi ini lebih mudah dijangkau karena setiap kecamatan minimal satu koperasi yang didirikan. Petani karet memiliki jumlah tabungan yang paling banyak antara Rp.5.000.000-15.000 dengan jumlah presentase tertinggi 65%, dan jumlah tabungan di atas Rp.15.000.000 dengan jumlah presentase terendah 10%. Dengan rata-rata jumlah tabungan petani karet yang disimpan sekian lama mencapai Rp. 7.675.000 dengan tabungan petani karet yang paling besar mencapai Rp.20.000.000 dan tabungan petani karet yang paling kecil mencapai Rp.1.000.000.

#### **Pendapatan Lain**

Petani karet memiliki jenis usaha lain yang paling banyak yaitu penjual daun ubi dan penjual barang kelontong dengan presentase tertinggi 15%, dan perabot, tukang bangunan, door smer, bengkel, penjual daging, pedagang pengumpul, penjual pasir bangunan, penjual daun rumbian dan hand service dengan jumlah presentase terendah 5%. petani karet memperoleh pendapatan dari usaha lain yang paling banyak kurang dari Rp.2.500.000 dan lebih dari Rp.5.000.000 masing-masing dengan presentase tertinggi 35% dan pendapatan lain petani karet Rp.2.500.000- 5.000.000 dengan presentase terendah 30%. Dengan pendapatan rata-rata petani karet mencapai 3.611.000 dimana pendapatan lain yang paling tinggi mencapai Rp.8.000.000 perbulan dan pendapatan selain petani karet yang paling kecil mencapai Rp.520.000 perbulan.

### **IV. KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi petani karet karena turunnya harga karet di Desa Banjarejo, Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan tingkat pendidikan anak petani rata-rata tamat SMA, kondisi kesehatan baik, memiliki rumah sendiri yang terbuat dari beton beratap seng dan berlantai plat/beton, petani karet memiliki anak rata-rata 3-5 orang dengan rata-rata jumlah konsumsi Rp.1.003.750. Luas lahan petani karet rata-rata 1,785, dengan tingkat produksi 140,3 kg dengan harga jual Rp.6000/kg. Secara umum pendapatan di usaha tani karet rendah ( tidak dapat memenuhi kebutuhan), namun petani karet memiliki pendapatan lain selain pendapatan dari karet. Selain lahan tanaman karet, petani memiliki lahan dengan luas rata-rata 0,665 ha yang digunakan sebagai lahan untuk beternak dan bertani tanaman daun ubi sebagai pakan ternak.

Bagi para pembaca, semoga hasil program ini bermanfaat dan sangat dimungkinkan untuk dapat dikembangkan, mengingat permasalahan yang cukup luas.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Azwar, Saifuddin. 2016. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Andi Susanto, 2017. *Kondisi Sosial Ekonomi Petani Karet Desa Simpang Mesuji Kecamatan Simpang Pematang*. Universitas Lampung, Bandar Lampung
- Bambang Cahyono. 2010. *Cara Sukses Bertanam Karet*. Pustaka Mina
- BPS Sumatera Utara. 2016. *Indikator Kesejahteraan Rakyat Provinsi Sumatera Utara*, Medan. Sumatera Utara
- Departemen Kesehatan RI. *Undang – Undang No. 39 Tahun 2009 tentang Kesehatan*. Jakrta: Departemen Kesehatan RI; 2009
- Kotler, Philip., dan Gary Armstrong.,2004, *Dasar – Dasar Pemasaran*, Edisi Kesembilan Jilid 1, Dialihbahasakan oleh Alexander Sindoro, Jakarta: indeks
- Lina Fatayati Syarif. Dkk.2016 *Dampak Rendahnya Harga Haret Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani Karet di Sumatera Selatan*. Balai Penelitian Sembawa. Jurnal Penelitian Karet, 2016,34(1) 119-126.